

Gerakan Literasi Melalui Pustaka Lapau (Studi Kasus Di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas)

Hani Fajrah¹, Wirdanengsih Wirdanengsih²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: hanifajrah.1797@gmail.com, wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan literasi melalui pustaka lapau di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas. Penelitian ini dianalisis dengan teori Pertukaran yang dikemukakan oleh Geoge Homans dengan empat proposisi (Proposisi sukses, Proposisi pendorong, Proposisi nilai, Proposisi rasionalitas). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi melalui pustaka lapau di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas dimotori oleh Pemerintahan Nagari serta menjadi ujung tombak dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang telah disusun dengan salah seorang staff nagari dan bekerjasama dengan pemilik *lapau* (kedai). Bagi masyarakat Minangkabau konsep *lapau* memiliki makna yang lebih dari sekedar tempat membeli kebutuhan harian. *Lapau* merupakan entitas yang memiliki peranan strategis untuk membangun pemikiran literat masyarakat suatu nagari. Nagari IV Koto Mudiek memiliki dua bentuk pelayanan pustaka nagari. pertama, konsepnya sama seperti konsep pustaka nagari pada umumnya. Nagari menyediakan satu lemari yang diisi dengan berbagai koleksi buku, diletakkan dikantor wali nagari. Pustaka nagari ini dapat diakses oleh masyarakat Nagari IV Koto Mudiek. Kedua adalah dengan melakukan inovasi, yaitu memakai konsep *pustaka lapau*. Sehingga lebih mudah diakses karena dekat dengan keseharian masyarakat.

Kata kunci: *Gerakan Literasi, Pustaka Lapau, Teori Pertukaran Perilaku*

Abstract

This study aims to determine the literacy movement through the Pustaka Lapau in Nagari IV Koto Mudiek District of Batang Kapas. This study analyzed the behavior exchange theory by Geoge Homans with four propositions (Proposition success, Proposition plunger, value proposition, Proposition rationality). This study used a qualitative approach to the type of case study, purposive sampling techniques informant election. The data collection was done by non-participatory observation, in-depth interviews, documentary studies, and literature study were analyzed using data analysis techniques of Miles and Huberman. The results showed that the literacy movement through the Pustaka Lapau in Nagari IV Koto Mudiek, District of Batang Kapas powered by Nagari administration as well as spearhead in carrying out various activities that have been prepared by one of the village staff and the owners of Lapau (tavern). For Minangkabau society Lapau concept has a deeper meaning than just a place to buy daily needs. Lapau is an entity that has a strategic role to build a village community literat thinking. IV Nagari IV Koto Mudiek has two forms of village library services. First, the concept is the same as the concept of village libraries in general. Nagari provide a cupboard filled with a variety of books, is placed at the office of village trustee. The village library is accessible to the public Nagari IV Koto Mudiek. The second is to innovate, which use the concept of Pustaka Lapau. Making it more accessible because it is close to the everyday people.

Keywords: *Literacy Movement, Pustaka Lapau, Behavior Exchange Theory*



Received: January 16, 2019

Revised: January 29, 2020

Available Online: January 30, 2020

Pendahuluan

Budaya literasi merepresentasikan kemampuan masyarakat tersebut berkolaborasi, berkomunikasi, kreatif dan berfikir kritis. Sehingga dapat berkontribusi menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya Gerakan Literasi Nasional diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan masyarakat.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah program untuk membangun budaya literasi. GLN dirancang sejak tahun 2016 yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Kemendikbud, 2017). Gerakan Literasi Nasional bergerak pada tiga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Gerakan Literasi Keluarga adalah kegiatan yang mendukung penguatan literasi untuk anggota keluarga seperti orangtua dan asisten rumah tangga dan kegiatan literasi untuk anak-anak (Kemendikbud, 2017). Begitu juga dengan gerakan literasi di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Satria Marjoni menunjukkan hasil bahwa di SMAN 1 Lubuk Sikaping telah melaksanakan gerakan literasi dengan sesuai tahapannya sehingga memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa. Selain itu sekolah juga sudah mulai melakukan inovasi seperti membuat literasi berbasis teknologi bukan hanya sekedar mengandalkan perpustakaan sekolah sebagai basis gerakan literasi (Marjoni & Wirdanengsih, 2019). Berikutnya adalah gerakan literasi pada ranah masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Shofiyyah menyatakan bahwa perpustakaan Desa Widodomartani berperan sebagai tempat belajar sepanjang hayat bagi masyarakat. Salah satu modifikasi program perpustakaan desa yang dilakukan adalah dengan membuat perpustakaan keliling. Berbagai fasilitas yang diberikan mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan minat baca (Shofiyyah, 2017). Untuk mengimplementasikan Gerakan Literasi Nasional ini, baik ditingkat keluarga, sekolah maupun masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan buku panduan GLN sebagai rujukan dalam mengembangkan program literasi.

Dalam buku Panduan GLN Pemerintahan *nagari* (desa) merupakan salah satu pemangku kepentingan untuk menggiatkan gerakan literasi di lingkungan masyarakat. Fungsi dan peran Nagari adalah sebagai berikut, memberikan teladan berliterasi kepada masyarakat di *nagari*, memberlakukan kebijakan GLN di *nagari* (desa), melengkapi infrastruktur penunjang GLN di *nagari* (desa), membangun sinergi dan implementasi GLN dengan satuan pendidikan, komunitas literasi, serta tokoh masyarakat dan membuat anggaran dari ADD (Anggaran Dana Desa) untuk mengembangkan budaya literasi sesuai kebutuhan.

Sejalan dengan Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berikut adalah beberapa kebijakan yang mendukung terealisasinya Gerakan Literasi Nasional (GLN): 1). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. 2). Peraturan Menteri Desa PDT dan Transmigrasi RI Nomor 19 Tahun 2017 tentang prioritas penggunaan dana desa, 3). Surat Gubernur Sumbar No 414.2/744/DPMD-2017 tentang Pengelolaan Perpustakaan Desa/Nagari (Pustaka Nagari) di Sumatra Barat. 4) Peraturan Bupati Nomor 23 tahun 2015 tentang pengadaan dan pengelolaan sanggar belajar, sanggar seni budaya dan perpustakaan nagari.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memandatkan bahwa tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi local, serta pemanfaatan sumber daya alam, dan lingkungan secara berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa).

Begitu juga dengan Peraturan Menteri Desa PDT dan Transmigrasi RI Nomor 19 Tahun 2017 tentang prioritas penggunaan Dana Desa dan Permendagri Nomor 20 tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, diamanatkan bahwa prioritas penggunaan Dana Desa berdasarkan kemanfaatan harus lebih diarahkan kepada peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan dan kebudayaan. Selanjutnya Surat Gubernur Sumatra Barat kepada Bupati dan Wali Kota SeSumatra Barat pada Oktober 2018 agar menginformasikan kepada Pemerintahan Desa/Nagari agar memprioritaskan pembiayaan pengelolaan Perpustakaan Desa/Nagari (Pustaka Bergilir) dalam rangka peningkatan sumber daya manusia melalui dana desa.

Selain itu Peraturan Bupati Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 23 tahun 2015 juga memuat tentang pengadaan dan pengelolaan sanggar belajar, sanggar seni budaya dan perpustakaan nagari. Kebijakan-kebijakan diatas menjadi dasar bagi pemerintahan *nagari* di Kecamatan Batang Kapas, untuk mengadakan perpustakaan nagari disetiap *Nagari*. Namun pada kenyataannya keberadaan perpustakaan *nagari* yang dibuat oleh masing-masing nagari belum semua *nagari* mampu mengimplementasikan apa yang diharapkan pada program Gerakan Literasi Nasional (GLN) sesuai dengan buku Panduan GLN.

Kecamatan Batang Kapas memiliki Sembilan perpustakaan *nagari* sesuai dengan *nagari* masing-masing. Namun tidak semua nagari memprioritaskan pengelolaan perpustakaan nagari yang telah dibuat. Ini dibuktikan dengan belum adanya pelaporan anggaran mengenai pembiayaan kegiatan literasi maupun yang berkaitan dengan pustaka nagari itu sendiri. Selain itu, tidak semua *nagari* memiliki staff khusus yang mengelola perpustakaan *nagari*. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan literasi, belum semua *nagari* yang memiliki program khusus untuk mendorong tumbuhnya budaya literasi dilingkungan masyarakat. Sementara disisi lain perpustakaan nagari yang telah disediakan jarang diakses oleh masyarakat sekitarnya.

Dari sembilan *Nagari* yang ada di Kecamatan Batang Kapas, ada satu *Nagari* yang melakukan inovasi gerakan literasi perpustakaan *nagari* yaitu Nagari IV Koto Mudiek. Inovasi yang dilakukan adalah membuat program *pustaka lapau*. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, keberadaan *pustaka lapau* ini mampu merangkul berbagai elemen masyarakat untuk terlibat dalam menggiatkan budaya literasi masyarakat.

Program *pustaka lapau* merupakan inovasi yang mampu mengkombinasikan gagasan literasi nasional dengan kearifan local Minangkabau. Menurut Erni Hastuti kearifan local berarti kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah menjadi tradisi suatu daerah (Hastuti, 2013). Di Nagari IV Koto Mudiek tradisi membangun solidaritas dengan *duduak di lapau* dari dulu hingga saat ini masih berlangsung. Menurut Edward Bot makna *lapau* dalam masyarakat tidak hanya sebagai tempat minum kopi dan berbincang. *Lapau* sebagai tempat interaksi juga memegang peranan sebagai pusat informasi dalam sebuah dusun, nagari bahkan tingkatan yang lebih tinggi (Edward Bot, 2016). Sehingga tidak heran, ditengah perubahan zaman *lapau* masih tetap eksis dan ramai dikunjungi oleh masyarakat. Peran *lapau* sebagai media sosial tradisional dalam masyarakat juga tidak terlepas dari prinsip media sosial seperti halnya media sosial di dunia maya, bahwa media sosial memiliki tujuan komersial/bisnis dan politik (Putra & Fernandes, 2017). Sebagai media sosial *lapau* merupakan ruang public yang memfasilitasi berlangsungnya diskursus masyarakat secara egaliter. Upaya nagari untuk menggiatkan gerakan literasi adalah langkah tepat agar masyarakat dapat memilah informasi yang benar dan yang hoax yang berlangsung di *lapau*.

Inovasi gerakan literasi yang dilakukan oleh Nagari IV Koto Mudiek merupakan peluang mengkolaborasikan kearifan local, elemen masyarakat dan pemerintahan nagari

untuk bersama-sama menggiatkan budaya literasi masyarakat. Komponen yang terlibat dalam Gerakan Literasi Melalui *Pustaka Lapau* ini adalah *pertama*, pemerintah nagari berperan sebagai motor yang menggerakkan program *pustaka lapau*. *Kedua*, pemilik *lapau* berperan sebagai mitra strategis. *Ketiga*, pengunjung *lapau* adalah subjek program yang memiliki peranan sentral menggiatkan budaya literasi masyarakat khususnya di *lapau*. Kolaborasi ini memungkinkan masyarakat dan pemerintahan nagari yang terlibat untuk saling melakukan pertukaran sosial. Menurut peneliti *Gerakan Literasi Melalui Pustaka Lapau di Nagari IV Koto Mudiek* ini menarik untuk diteliti dari perspektif sosiologis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Menurut Cobin dan Strauss pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Sejalan dengan pendapat tersebut Wahidmurni menguraikan definisi metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumentasi. (Wahidmurni, 2017).

Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus. Studi Kasus adalah sebagaimana yang diungkapkan Yin dalam Wahidmurni (2017) studi kasus merupakan penyelidikan empiris kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian untuk mengetahui secara mendalam suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap.

Pendekatan kualitatif dipilih karena: Pertama, Untuk mengeksplorasi tentang Gerakan Literasi Melalui *Pustaka Lapau* di Nagari IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, Kedua, Untuk mengambil pendekatan *holistic* dan komprehensif dalam mempelajari fenomena.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tipe penelitian studi kasus instrinsik. Adapun yang dimaksudkan dengan studi kasus instrinsik adalah studi kasus yang memfokuskan pada pemahaman (*verstehen*) yang mengakar terhadap satu kasus yang dikarenakan kasus tersebut menarik. Tujuan bentuk ini tidak dimaksudkan untuk memahami pemahaman abstrak atau fenomena umum yang tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru diharapkan dapat dilakukan generalisasi, melainkan lebih menekankan pada kepentingan instrinsik, dan menghilangkan generalisasi. (Idrus, 2009)

Rancangan tipe penelitian studi kasus instrinsik dipilih untuk membantu mengeksplorasi Gerakan Literasi Melalui *Pustaka Lapau* di Nagari IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas. Karena tipe penelitian ini akan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai proposisi-proposisi dari Gerakan Literasi Melalui *Pustaka Lapau* yang mempengaruhi perilaku sosial berkaitan dengan budaya literasi masyarakat.

Subjek dan informan penelitian ini adalah Pemerintahan Nagari IV Koto Mudiek dan staf nagari yang ditugaskan mengurus *pustaka lapau*, pemilik *lapau*, dan pengunjung *lapau*. Selain itu untuk memperoleh data yang komprehensif informan lainnya dalam penelitian ini adalah Camat Kecamatan Batang Kapas, Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan, Sekretaris Nagari Koto Nan Tigo IV Koto Hilie, Staf Nagari IV Koto Hilie, dan Ketua Yayasan Bahana Pesona Natural, serta ketua TBM Andragogy sebagai

masyarakat penggiat literasi di Kecamatan Batang Kapas, Wali Nagari Nagari Taluak, Wali Nagari Nagari Koto Nan Duo IV Koto Hilie.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau dengan menetapkan informan dengan jumlah informan 13 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti memilih metode non partisipatif (*non participation*) yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan kegiatan wawancara tidak terstruktur. Muhammad Idris menyebutkan, “Jenis wawancara ini lebih sesuai dalam penelitian kualitatif sebab wawancara tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian” (Idrus, 2009). Peneliti langsung bertatap muka dengan informan dan melakukan analisis dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti membaca buku yang berkaitan dengan metode penelitian, teori sosiologi, artikel-artikel dan buku panduan Gerakan Literasi Nasional yang berkaitan dengan penelitian Gerakan Literasi Melalui *Pustaka Lapau* Di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data terdiri dari tiga proses kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program Gerakan Literasi Nasional untuk menumbuhkan budaya literasi baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Masing-masing bidang memiliki pemangku kepentingan. Pemerintah *Nagari* merupakan pemangku kepentingan yang memiliki fungsi dan peran dalam menumbuhkan budaya literasi masyarakat. Fungsi dan peran *Nagari* adalah sebagai berikut, menumbuhkan keteladanan berliterasi kepada seluruh warga *nagari* (desa), membuat dan mengembangkan peraturan dan kebijakan GLN di *nagari* (desa), membangun sarana dan prasarana penunjang GLN di *nagari* (desa), membangun sinergi dan implementasi GLN dengan satuan pendidikan, komunitas literasi, serta tokoh masyarakat dan mengalokasikan dana desa untuk mengembangkan GLN di *nagari* (desa) sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Tim.GLN.Kemendikbud 2017).

Kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh pemerintahan *Nagari* berupa pengadaan perpustakaan nagari sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 23 tahun 2015 (untuk mengadakan perpustakaan nagari di setiap *Nagari*) dan Surat Gubernur Sumbar No 414.2/744/DPMD-2017 tentang Pengelolaan Perpustakaan Desa/Nagari (Pustaka Bergilir) di Sumatra Barat. Pelaksanaan program *pustaka nagari* merupakan implementasi dari Surat Gubernur Sumbar No 414.2/744/DPMD-2017 tentang Pengelolaan Perpustakaan Desa/Nagari (Pustaka Bergilir) di Sumatra Barat. Masing-masing nagari telah mengupayakan untuk mengadakan pustaka nagari. Diantara kesembilan nagari di Kecamatan Batang Kapas, Nagari

IV Koto Mudiek merupakan Nagari yang melakukan inovasi dalam menjalankan pustaka nagari dengan konsep *Pustaka Lapau*.

Nagari IV Koto Mudiek memiliki dua bentuk pelayanan pustaka nagari. *Pertama*, konsepnya sama seperti konsep pustaka nagari pada umumnya. Nagari menyediakan satu lemari yang diisi dengan berbagai koleksi buku, diletakkan dikantor wali nagari. Pustaka nagari ini dapat diakses oleh masyarakat Nagari IV Koto Mudiek. *Kedua*, adalah dengan melakukan inovasi, yaitu memakai konsep *pustaka lapau*. Sehingga lebih mudah diakses karena dekat dengan keseharian masyarakat. Menurut Ibrahim, 1988 dalam (Rosliana et al 2015). Inovasi gerakan literasi adalah upaya memperbaiki, mengubah, memperbarui, melakukan terobosan baru dibidang literasi sehingga gerakan literasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pemerintahan.

Program *Pustaka Lapau* ini adalah program untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat yang terinspirasi dari program *rooling book*. Hanya saja oleh pemerintahan nagari program ini dimodifikasi lagi. Jika program *rooling book*, buku yang ada *dirooling* dari rumah ke rumah, maka program *pustaka lapau*, buku yang ada *dirooling* dari *lapau* ke *lapau*. Karena program pustaka ini merupakan terobosan baru dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka *pustaka lapau* dapat disebut sebagai inovasi dalam menggiatkan gerakan literasi masyarakat.

Gerakan Literasi Melalui *Pustaka Lapau* dilakukan dengan melibatkan berbagai komponen. *Pertama*, Pemerintahan Nagari dan staf yang ditugaskan untuk mengontrol jalannya *pustaka lapau*, 10 orang pemilik *lapau* yang berperan sebagai mitra nagari dalam menjalankan *pustaka lapau*, serta pengunjung *lapau* yang mendukung berjalannya budaya literasi masyarakat *di lapau*. Kolaborasi berbagai komponen masyarakat serta inovasi program yang mampu mengkombinasikan gerakan literasi nasional dengan kearifan local merupakan peluang

Berdasarkan observasi lapangan, diketahui bahwa nagari menyediakan 10 (sepuluh) lemari buku kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sekaligus tempat buku-buku nagari. Kesepuluh lemari kecil ini didistribusikan kesepuluh *lapau* (kedai) yang paling ramai dikunjungi oleh masyarakat. Jumlah buku yang dititipkan berjumlah 10-15 judul buku. Sekali satu bulan buku-buku yang titipkan dimasing-masing *lapau* (kedai) akan *dirolling* oleh staff yang ditugaskan oleh nagari. Pemilik *lapau* (kadai) bertanggung jawab untuk menjaga buku agar tidak rusak atau hilang. Sebagai balas jasa nagari akan memberikan insentif Rp50.000/bulan untuk pemilik *lapau* kedai.

Program pustaka lapau ini telah berjalan sejak setahun yang lalu, terhitung sejak 13 Desember 2018. Berbagai element masyarakat turut terlibat dalam menjalankan program *pustaka lapau* ini. Terutama masyarakat Nagari IV Koto Mudiek yang menjadi sasaran utama dari program pustaka lapau, khususnya pengunjung *lapau*, pemilik *lapau*, Staf Nagari yang bertugas, maupun Wali Nagari dan Pemerintahan kecamatan.

Pemerintahan nagari mengembangkan program *pustaka lapau* ini berangkat dari nilai yang tumbuh dalam masyarakat. *Lapau* adalah sarana budaya untuk mentrasfer nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang diwariskan baik melalui *ota lapau* (diskusi lepas). Berbagai produk-produk budaya seperti kuliner khas contohnya *teh taluah* (teh telur) dan makanan-makanan cemilan lainnya biasanya dimasak sendiri oleh pemilik *lapau*. Hal inilah yang membedakan *lapau* dengan tempat berkumpul lainnya. Walau tidak menutup kemungkinan *lapau* juga menerima makanan cemilan dari luar.

Dekorasi tempat yang memudahkan sesama pengunjung dapat bercengkrama satu sama lain adalah bagian dari kekhasan konsep *lapau*. Tempat duduk yang digunakan adalah

palanta, yaitu bangku panjang yang diletakkan disisi *lapau*. Biasanya *palanta* akan diposisikan saling berhadapan dan dibatasi oleh satu meja panjang. Antar pengunjung dapat *ma ota* (berdiskusi lepas). Sampai saat ini *lapau* bagi masyarakat minang merupakan merupakan media sosial yang memberikan kebebasan bagi pengunjungnya untuk berpendapat secara egaliter.

Sepuluh *lapau* yang dipilih untuk menjadi mitra *pustaka lapau* adalah *lapau* yang paling ramai pengunjung. Di Nagari IV Koto Mudiek *lapau-lapau* yang ramai pengunjung ini juga biasanya diramaikan oleh bapak-bapak. Salah satu tujuan dari kehadiran *pustaka lapau* ini adalah agar *lapau* yang sudah menjadi entitas yang hidup dalam keseharian masyarakat, dapat menjadi sarana mentransformasikan budaya literasi melalui penyediaan buku-buku yang mudah diakses dengan adanya *pustaka lapau*. Sehingga kebiasaan duduk dilapau yang awalnya sekedar *ma ota* (berdiskusi lepas) atau sekedar ngumpul-ngumpul, atau bahkan berjudi, dapat diperbaiki melalui program *pustaka lapau*.

Pembahasan

Pembangunan perpustakaan nagari/ desa merupakan langkah strategis untuk menggiatkan budaya literasi ditengah masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan gagasan Bambang Hermanto bahwa perpustakaan desa memiliki peran sebagai penyelenggara pendidikan nonformal, agen pembangunan masyarakat sekitar dan wadah pembawa perubahan dalam masyarakat (Hermanto, 2015). Menurut Syamsu Alam pembangunan perpustakaan desa adalah basis untuk memasyarakatkan budaya literasi ditengah masyarakat, karena itu merupakan kebutuhan bagi masyarakat akan informasi atau buku bisa dilayani oleh perpustakaan desa dengan mudah (Alam, 2015).

Gerakan literasi melalui *pustaka lapau* di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas merupakan upaya untuk menggiatkan budaya literasi masyarakat yang dimotori oleh pemerintahan *nagari*. Uniknya program *pustaka lapau* ini merupakan kombinasi Gerakan Literasi Nasional yang dipadukan dengan kearifan local Minangkabau. Pembangunan Perpustakaan Nagari/Desa yang memiliki peranan penting untuk menggiatkan Budaya Literasi Masyarakat, dimodifikasi kembali oleh Pemerintahan Nagari dengan memanfaatkan kearifan local yang masih *sustain* ditengah masyarakat yaitu *lapau*. Desyandri mengemukakan bahwa adat di Minangkabau sudah membekali pengetahuan nilai-nilai dalam kearifan local unruk orang Minangkabau, agar memiliki keterampilan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Desyandri, 2018).

Program *pustaka lapau* selain merupakan inovasi dalam gerakan literasi yang memkombinasikan kearifan local, *pustaka lapau* ini juga mampu merangkul berbagai elemen masyarakat untuk terlibat dalam menggiatkan budaya literasi masyarakat yang terdiri dari Pemerintahan Nagari IV Koto Mudiek, Pemilik *lapau* dan Pengunjung *lapau*. Hal serupa juga dilakukan oleh penggiat literasi ditempat lain. Salah satunya Taman Baca Masyarakat (TBM) sudut Baca Soreang (SBS). Dalam menggiatkan budaya literasi pengelola SBS merancang berbagai kegiatan dengan melibatkan pihak internal dan pihak eksternal SBS (Yanto, Rodiah, and Lusiana, 2016). Dengan melibatkan masyarakat pada gerakan literasi menjadikan gerakan literasi mengalami transformasi dari yang bersifat umum menjadi gerakan yang konsisten pada kasus yang lebih khusus. (Agustino, 2019).

Pustaka lapau merupakan upaya pemerintah nagari untuk menggiatkankan budaya literasi dengan cara membangun *habit* masyarakat lewat keseharian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana dkk menunjukkan bahwa *Habit* membaca dan menulis (literasi)

mengalami kesuksesan terjadi pada individu yang mempunyai *habit* membaca dan menulis yang baik (Pradana, Fatimah, and Rochana, 2017)

Keberhasilan Nagari IV Koto Mudiek melakukan inovasi pustaka nagari dengan mengembangkan program *pustaka lapau* dapat dianalisis melalui teori pertukaran perilaku George Homans. Program *pustaka lapau* yang berhasil merangkul berbagai elemen masyarakat untuk sama-sama menumbuhkan budaya literasi masyarakat tidak terlepas dari empat proposisi yang mempengaruhinya. Proposisi sukses, proposisi pendorong, proposisi nilai, dan proposisi rasionalitas. Dengan demikian peneliti mencoba menggunakan kerangka berfikir Homans, bahwa pemaparan mengenai perilaku sosial juga berkaitan dengan masalah psikologis. Dimensi individu dapat dianalisis secara sosiologis untuk menjelaskan struktur sosial dalam masyarakat. Artinya keberhasilan pemerintahan Nagari IV Koto Mudiek dalam merangkul berbagai *pustaka lapau* dalam menggiatkan budaya literasi adalah dimensi individu yang dapat dianalisis secara sosiologis.

Menurut Homans teori ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah dan biaya. (George Ritzer, 2011). *Pertama, Proposisi Sukses (The Success Proposition). Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberikan hadiah, semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu.* Dari proposisi ini dapat diketahui bahwa individu cenderung mengulang suatu tindakan apabila ia memperoleh imbalan dari tindakan sebelumnya yang ia lakukan dimasa lalu. Pemilik *lapau* adalah orang yang terlibat dalam program *pustaka lapau* sebagai yang bertugas untuk menjaga dan melayani pengunjung *lapau* yang meminjam buku di *lapaunya*. Sebagai balas jasa masing-masing pemilik *lapau* yang terdiri dari sepuluh *lapau* tersebut, setiap bulan menerima insentif dari Nagari sebesar Rp.50.000 rupiah. Insentif ini merupakan hadiah yang diberikan kepada individu (pemilik *lapau*) agar bulan depan, si pemilik *lapau* masih mengizinkan *lapaunya* dijadikan sebagai titik layanan *pustaka lapau*. Begitu juga dengan staf yang ditugaskan untuk mengontrol program *pustaka lapau*. Ia akan menjalankan tugasnya dengan maksimal ketika individu tersebut memperoleh ganjaran dari tindakannya, berupa gaji yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukannya.

Kedua, Proposisi Pendorong (The Stimulus Proposition). Jika dalam kejadian masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dan masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa. Keberhasilan Nagari IV Koto Mudiek memperoleh penghargaan dari Kementerian PDT dan Transmigrasi sebagai nagari terbaik pada penilaian publikasi dan transparansi penggunaan dana desa 2017, salah satu stimuli yang mendorong keberhasilan itu adalah kreatifitas pemerintahan nagari dalam merancang program-program dan transparansi pelaporan penggunaan dana desa. Kesuksesan tersebut diberi reward berupa penghargaan oleh Kemendes, sehingga hal ini mendorong pemerintahan nagari untuk terus meningkatkan kreatifitasnya dalam memajukan program-program nagari. Begitu juga ketika ada himbauan Gubernur Sumbar untuk menggiatkan budaya literasi melalui perpustakaan nagari. Sebagai Wali Nagari Bapak Syafran beliau terdorong kembali untuk melakukan inovasi program sehingga muncullah ide untuk membuat program *pustaka lapau*. Kemudian program *pustaka lapau* juga mendapat apresiasi dari pemerintahan kecamatan untuk dijadikan sebagai *role model* bagi nagari-nagari yang lain agar juga mengembangkan program perpustakaan nagari yang dimiliki oleh masing-masing nagari di Kecamatan Batang Kapas.

Jika dianalisis dari sisi pengunjung, proposisi pendorong yang mempengaruhi pengunjung untuk melakukan pertukaran perilaku adalah semakin baik fasilitas yang

disediakan oleh pemerintah nagari, maka semakin banyak pula pengunjung yang tertarik untuk meminjam buku di *pustaka lapau*. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah nagari adalah lemari buku kecil sebagai tempat penyimpanan buku. Lemari buku ini berbentuk *box* buku berjumlah sepuluh unit dan didistribusikan pada sepuluh *lapau* yang menjadi mitra pemerintah nagari. Berikutnya nagari menyediakan sepuluh sampai lima belas judul buku untuk masing-masing *lapau*. Buku-buku tersebut akan di rooling sekali sebulan oleh staff nagari yang telah ditugaskan. Fasilitas lainnya adalah berupa buku catatan peminjaman, untuk mendata buku-buku yang dipinjam. sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vera Yulinda menunjukkan bahwa untuk menunjang gerakan literasi membutuhkan sarana dan prasana yang dapat mendorong berjalannya gerakan literasi tersebut.(Yulinda & Fernandes, 2019). Maka melengkapi fasilitas yang telah ada merupakan bagian dari proposisi pendorong yang mempengaruhi psikologi pengunjung untuk mendukung gerakan literasi di Nagari IV Koto Mudiek.

Ketiga, Proposisi Nilai (The Value Proposition). Semakin berpengaruh nilai hasil tindakan individu bagi dirinya, Maka kemungkinan ia melakukan tindakan itu kembali juga lebih besar. Proposisi nilai ini dapat terlihat pada tindakan pengunjung *lapau* yang tertarik untuk meminjam buku. Artinya buku sudah mulai di pandang sesbagai sesuatu yang bernilai. Pengunjung *lapau* yang biasanya hanya mengisi kegiatan santai di *lapau* dengan *ma ota* (bercerita lepas), dengan adanya buku-buku di *lapau* diharapkan bacaan-bacaan tersebut mempengaruhi konten pembahasan di *lapau*. Proposisi nilai ini juga semakin terlihat dengan meningkatnya permintaan pengunjung *lapau* terhadap beberapa judul buku yang diminati di beberapa *lapau*. Di antaranya adalah buku-buku adat, buku-buku tentang pertanian dan peternakan. Dengan demikian kehadiran *pustaka lapau* ditengah masyarakat dapat bertahan dan mampu merangkul masyarakat tidak terlepas dari proposisi nilai tentang *pustaka lapau* itu sendiri.

Keempat, Proposisi Rasionalitas (The Rationality Proposition). Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternative, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dianggap saat itu memiliki value (V) sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (P) untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Perilaku sosial yang ditampilkan oleh individu didalam masyarakat di pengaruhi oleh proposisi-proposisi yang melatarbelakangi perilaku tersebut sebelumnya. Bagi masyarakat di Keagarian IV Koto Mudiek, duduk di *lapau* mengisi waktu luang merupakan sesuatu yang sudah menjadi tradisi dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Duduk di *lapau* dipandang sebagai bagian dari menguatkan rasa solidaritas sesama masyarakat. Oleh karena itu *lapau* sebagai sebuah entitas dalam masyarakat dapat bertahan dan masi h dikunjungi oleh masyarakat.

Pemerintahan nagari memilih *lapau* sebagai titik layanan perpustakaan nagari karena *lapau* adalah tempat yang ramai dikunjungi pada waktu luang. Budaya bertutur (*ma ota*) yang berkembang dalam masyarakat akan lebih berkualitas jika masyarakat digiatkan untuk memiliki literasi yang cukup ketika *ma ota*. Maka keberadaan buku di *lapau* akan sangat membantu untuk memperkaya literasi masyarakat. Selain karena pelayanan yang santai (non Formal), keberadaan *pustaka lapau* didesain untuk dekat dengan keseharian masyarakat. Sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengakses buku-buku yang diinginkannya.

Secara rasional pengunjung *lapau* mendukung keberadaan program *pustaka lapau* karena program ini sama sekali tidak bertentangan dengan nilai yang berkembang di *lapau* itu sendiri. Justru kehadiran *pustaka lapau* mendapat dukungan dengan dibuktikan banyaknya permintaan pengunjung *lapau* kepada staff nagari yang ditugaskan agar menambah koleksi buku dengan judul-judul tertentu.

Kesimpulan

Proses interaksi sosial dapat memunculkan suatu fenomena baru akibat dari interaksi tersebut. Dalam proses interaksi sosial setiap individu yang terlibat dalam suatu perilaku adalah untuk memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Keberhasilan Nagari IV Koto Mudiek merangkul berbagai elemen masyarakat untuk terlibat dalam program *pustaka lapau* merupakan bentuk dari pertukaran berilaku berupa tindakan sosial yang saling mempertukarkan objek-objek yang memiliki nilai bagi individu. Objek yang dimaksudkan adalah sesuatu yang tidak berbentuk nyata.

Proposisi Sukses (*The Success Proposition*)

Pemilik *lapau* adalah orang yang terlibat dalam program *pustaka lapau* sebagai yang bertugas untuk menjaga dan melayani pengunjung *lapau* yang meminjam buku di *lapaunya*. Sebagai balas jasa masing-masing pemilik *lapau* yang terdiri dari sepuluh *lapau* tersebut, setiap bulan menerima insentif dari Nagari sebesar Rp.50.000 rupiah. Insentif ini merupakan hadiah yang diberikan kepada individu (pemilik *lapau*) agar bulan depan, si pemilik *lapau* masih mengizinkan *lapaunya* dijadikan sebagai titik layanan *pustaka lapau*.

Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)

Keberhasilan Nagari IV Koto Mudiek memperoleh penghargaan dari Kementerian PDT dan Transmigrasi sebagai nagari terbaik pada penilaian publikasi dan transparansi penggunaan dana desa 2017, salah satu stimuli yang mendorong keberhasilan itu adalah kreatifitas pemerintahan nagari dalam merancang program-program dan transparansi pelaporan penggunaan dana desa. Kesuksesan tersebut diberi reward berupa penghargaan oleh Kemendes, sehingga hal ini mendorong pemerintahan nagari untuk terus meningkatkan kreatifitasnya dalam memajukan program-program nagari.

Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)

Proposisi nilai ini dapat terlihat pada tindakan pengunjung *lapau* yang tertarik untuk meminjam buku. Artinya buku sudah mulai di pandang sebagai sesuatu yang bernilai. Pengunjung *lapau* yang biasanya hanya mengisi kegiatan santai di *lapau* dengan *ma ota* (bercerita lepas), dengan adanya buku-buku di *lapau* diharapkan bacaan-bacaan tersebut mempengaruhi konten pembahasan di *lapau*.

Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*)

Secara rasional pengunjung *lapau* mendukung keberadaan program *pustaka lapau* karena program ini sama sekali tidak bertentangan dengan nilai yang berkembang di *lapau* itu sendiri. Justru kehadiran *pustaka lapau* mendapat dukungan dengan dibuktikan banyaknya permintaan pengunjung *lapau* kepada staff nagari yang ditugaskan agar menambah koleksi buku dengan judul-judul tertentu.

Daftar Pustaka

- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sospol*, 5(1), 142–164. <http://ejournal.umm.ac.id/public/journals>
- Alam, S. (2015). Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Baca Masyarakat Di Pedesaan. *Jupiter*, 14(2), 78–82. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter>

- Bot, E. (2016). *Sejarah Lapau di Minangkabau*. Academia.Edu. https://www.academia.edu/16958935/Sejarah_Lapau_di_Minangkabau
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org>
- Hastuti, E., Defi, J., Erlangga, D., & Oswari, T. (2013). Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Minang. *Proceeding Pesat*, 5, 8–9. <https://media.neliti.com>
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hermanto, B. (2015). Optimalisasi Perpustakaan Desa Dalam Rangka Meningkatkan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 1(1), 1–11.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud, T. G. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marjoni, S., & Wirdanengsih. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Sikolah*, 2(3), 217–225.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *Jurnal Solidarity*, 6(2), 167–179. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Putra, E. V., & Fernandes, R. (2017). *Pendidikan Literasi Media dalam Rangka Menangkal Hoax Kepada Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Roslina, L., W, F. H., Lutfie, W., Hidayah, K., Aziza, N., Ardan, J. H. M., & Iii, R. (2015). Manajemen perbatasan fokus inovasi pendidikan di perbatasan kalimantan utara 1. *Borneo Administrator*, 11(3), 316–339.
- Shofiyyah, L. (2017). *Peran Perpustakaan Desa Widodomartani Terhadap Pendidikan Nonformal Masyarakat Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pub. L. No. 6 (2014).
- Wahidmurni. (2017). *Penerapan Metode Penelitian Kualitatif*. Repository UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id>
- Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11629>
- Yulinda, V., & Fernandes, R. (2019). Implementasi Pendidikan Literasi Intrakurikuler Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Sikola*, 1(2), 120–126.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.